BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara mendalam mengenai *Ahl al-Kitāb* dalam perspektif ar-Rānirī dalam kitab *Tibyān fī Maʿrifat al-Adyān*, dapat ditemukan bahwa ar-Rānirī di dalam kitabnya mendefinisikan *Ahl al-Kitāb* sebagai golongan yang pernah didatangi seorang nabi dan dikaruniai kitab suci. Kitab suci yang dimaksud bukan sembarang kitab karangan manusia, melainkan kitab suci yang diwahyukan Allah kepada suatu kaum. Selanjutnya, ar-Rānirī mengklasifikasikan *ahl al-kitāb* menjadi tiga kelompok besar. Mereka adalah *Barāhimah*, umat Nabi Mūsā (Yahudi), dan umat Nabi ʿIsā (Nasrani).

Barāhimah merupakan para pengikut Nabi Ibrāhīm beserta keturunan-keturunannya yang menyembah berhala. Sebagian besar dari mereka berada di benua Gujarat. Kelompok kedua adalah umat Nabi Mūsā yang terdiri dari 'Uzayriyyah dan Samiriyyah. 'Uzayriyyah merupakan kelompok yang meyakini bahwa Nabi 'Uzayr adalah anak Allah. Sementara Samiriyyah merupakan kelompok penyembah anak sapi. Kelompok terakhir adalah umat Nabi 'Isā, dimana mereka terbagi menjadi tiga kelompok, yakni Malkaniyyah, Nasturiyyah, dan Mar Ya'qubiyyah. Penamaan kelompok ini dinisbatkan kepada

para pemimpin mereka. Ketiga kelompok ini dihukumi sesat oleh ar-Rānirī karena ketiganya telah menyimpang dari syariat yang diajarkan oleh nabi-nabi mereka.

Klasifikasi ar-Rānirī mengenai *ahl al-kitāb* dalam perspektif Gadamer dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor tradisi dan budaya, pendidikan, dan kondisi sosial keagamaan dimana ar-Rānirī ketika mengarang kitab *Tibyān fī Ma¹rifat al-Adyān*. Selain menempuh pendidikan formal, ar-Rānirī juga mempelajari ilmu-ilmu agama dengan melakukan pembacaan terhadap karya-karya ulama besar seperti ibn Ḥazm, al-Shahrastānī, al-Ghazali, al-Jilli dan masih banyak lainnya. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi pola pemikirannya, termasuk dalam menentukan konsep sekaligus kedudukan yang ia sematkan kepada golongan *ahl al-kitāb*. Dalam menentukan klasifikasi *ahl al-kitāb*, ia cenderung terpengaruh oleh al-Shahrastānī. Sementara dalam memberikan label sesat kepada *ahl al-kitāb*, ia lebih terpengaruh oleh pemikiran al-Ghazali.

Selain faktor pendidikan, faktor budaya dan kondisi sosial keagamaan juga sangat mempengaruhi pemikiran seseorang. Menurut Gadamer, kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan pada suatu warisan budaya, karena manusia berada dan melalui tradisi-tradisi. Kondisi sosial keagamaan yang terjadi di Aceh tentunya merupakan salah satu faktor penentu konstruksi pemikiran ar-Rānirī. Semakin pesatnya perkembangan Islam di Aceh, menjadikan Aceh sebagai salah satu pusat dakwah Islamiyah. Hal ini mendorong pada munculnya banyak aliran-aliran tasawuf serta banyaknya ulama dengan sudut pandang yang berbeda. Ulama-ulama pada masa itu memandang segala sesuatu menurut keyakinan

mereka masing-masing. Tidak adanya ilmu bantu seperti psikologi agama, antropologi agama, fenomenologi agama menjadikan pemikiran tokoh-tokoh cenderung fanatis. Hal ini pula yang mempengaruhi pola pemikiran ar-Rānirī dalam menghukumi sesat semua golongan *ahl al-kitāb*.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses penelitian terhadap kitab *Tibyān fī Maʻrifat al-Adyān* khusunya mengenai *ahl al-kitāb* menurut perspektif Nuruddin ar-Rānirī, penulis mnyarankan:

- 1. Kepada Lembaga Penelitian, khususnya dalam bidang keagamaan, disarankan untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian terhadap karya-karya intelektual terdahulu, yang bertujuan untuk menggali nilai budaya, yang nantinya dapat dikembangkan bagi pembentukan budaya masa kini dan masa depan.
- 2. Penulis sangat mengharapkan UIN Sunan Ampel untuk mengembangkan penelitian-penelitian kitab-kitab klasik, baik dalam bidang sastra, budaya, khususnya keagamaan. Penelitian semacam ini akan mampu menyingkap khazanah pemikiran intelektual dan penghayatan keagamaan di Indonesia, sekaligus dapat merekonstruksi sejarah Islam di Indonesia.
- 3. Penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna. Tentunya ada beberapa permasalah yang belum terjawabkan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang lebih baik guna melengkapi kelemahan-kelemahan yang ada pada penelitian ini.